

## PENYUSUNAN BAHAN AJAR MUATAN LOKAL BAGI GURU SD SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BUDAYA TIDUNG DI KABUPATEN BULUNGAN

Asih Riyanti<sup>1</sup>, Siti Fathonah<sup>2</sup>, Achmad Dicky Romadhan<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3\*</sup> Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, Indonesia

[asihriyanti17@gmail.com](mailto:asihriyanti17@gmail.com)<sup>1</sup>

[sitifathonah@borneo.ac.id](mailto:sitifathonah@borneo.ac.id)<sup>2</sup>

[dickyromadhan@borneo.ac.id](mailto:dickyromadhan@borneo.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu guru SD di Kabupaten Bulungan dalam menyusun bahan ajar muatan lokal berbasis budaya Tidung sebagai langkah strategis untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya daerah. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, pendampingan, dan penyusunan bahan ajar secara kolaboratif antara tim pelaksana dan guru-guru setempat. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan guru, pengumpulan materi budaya Tidung, penyusunan draft bahan ajar, hingga evaluasi dan validasi oleh pakar pendidikan dan budaya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan ini meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan muatan lokal ke dalam proses pembelajaran, serta menghasilkan bahan ajar yang relevan dan aplikatif. Dampaknya, siswa SD lebih mengenal dan menghargai budaya Tidung, sementara guru memiliki panduan yang mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal. Program ini diharapkan menjadi model yang dapat direplikasi untuk pengembangan bahan ajar budaya lokal di wilayah lain.

**Kata Kunci:** Pengabdian Masyarakat, Bahan Ajar, Muatan Lokal, Budaya Tidung, Pelestarian Budaya, Guru SD

### Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Melalui pendidikan, generasi muda dapat mengenal, memahami, dan mengapresiasi warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Namun, di era globalisasi ini, modernisasi sering kali membawa tantangan tersendiri bagi keberlanjutan budaya lokal. Salah satu budaya lokal yang menghadapi tantangan tersebut adalah budaya Tidung, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya di Kalimantan Utara, khususnya di Kabupaten Bulungan. Budaya ini, dengan segala keunikannya, membutuhkan perhatian khusus agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar.

Kabupaten Bulungan, sebagai salah satu wilayah di Kalimantan Utara, merupakan daerah yang kaya akan tradisi dan budaya lokal. Salah satu suku asli yang menetap di wilayah ini adalah suku Tidung, yang memiliki adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai budaya yang khas. Budaya Tidung bukan hanya warisan leluhur, tetapi juga identitas masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan. Namun, tantangan utama saat ini adalah kurangnya upaya sistematis untuk mengenalkan budaya Tidung kepada generasi muda, terutama melalui pendidikan formal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan keterputusan antar-generasi dalam memahami dan melestarikan budaya Tidung.

Di tingkat pendidikan dasar, guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa Sekolah Dasar (SD). Ini menjadi fase penting dalam pembentukan karakter dan pengenalan budaya lokal kepada anak-anak. Namun, berdasarkan observasi awal, banyak guru SD di Kabupaten Bulungan yang menghadapi kesulitan dalam mengajarkan muatan lokal budaya

\*Correspondent Author: [dickyromadhan@borneo.ac.id](mailto:dickyromadhan@borneo.ac.id)

Tidung kepada siswa. Salah satu penyebabnya adalah minimnya bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Kurangnya bahan ajar yang sesuai membuat guru kesulitan menyampaikan materi budaya Tidung secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa (Bani dkk., 2024; Ilham dkk., 2024). Bahan ajar adalah sekumpulan sumber atau alat yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pengembangan bahan ajar yang mengacu pada kearifan lokal dari masing-masing daerah dapat memberikan nilai tambah, karena disesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan lokal yang relevan (Tastin, Tutut Handayani, 2019). Pemilihan dan penyajian bahan ajar harus dilakukan dengan cermat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, sehingga siswa merasa paham dan dapat mengakses bahan ajar kapan saja dan di mana saja dalam suasana belajar yang menyenangkan (Firman dkk., 2021).

Penyusunan bahan ajar berbasis muatan lokal menjadi langkah strategis untuk mengatasi kendala tersebut. Bahan ajar yang dirancang secara khusus dapat membantu guru dalam menyampaikan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa dengan cara yang lebih sistematis dan efektif. Budaya lokal sebagai istilah yang erat kaitannya dengan adat istiadat atau bentuk sikap yang mengandung berbagai cara berpikir dan bertindak, yang berasal dari norma dan adat istiadat yang diwariskan. Setiap tempat di muka bumi ini memiliki budayanya sendiri yang berbeda satu sama lain. Budaya lokal merupakan budaya tertentu yang ada di suatu tempat tertentu, yang dimiliki oleh masyarakat tertentu (Ratminingsih dkk., 2020). Selain itu, bahan ajar ini juga dapat menjadi alat untuk mendokumentasikan dan melestarikan budaya Tidung, sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Bahan ajar ini diharapkan tidak hanya memuat pengetahuan tentang budaya Tidung, tetapi juga mampu menggambarkan filosofi hidup, kearifan lokal, serta praktik budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Upaya pengintegrasian muatan lokal budaya Tidung ke dalam pembelajaran juga memiliki dampak jangka panjang yang positif. Pengintegrasian budaya lokal dalam bahan ajar dapat memperkuat karakter siswa sekolah dasar (Laila dkk., 2021) serta budaya lokal. Muatan lokal berperan sebagai sarana pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai budaya termasuk memperkenalkan budaya suku Tidung. Mengintegrasikan budaya suku Tidung ke dalam pembelajaran muatan lokal berarti menjadikan budaya tersebut sebagai bagian dari materi ajar yang memberikan pemahaman kepada siswa tentang budaya daerah mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenalkan budaya Tidung sejak dini, siswa tidak hanya akan merasa bangga terhadap warisan budaya mereka, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Tidung. Hal ini dapat menjadi pondasi yang kuat untuk membangun karakter generasi muda yang mampu menghargai warisan budaya di tengah arus modernisasi yang semakin deras.

Kegiatan penyusunan bahan ajar ini juga merupakan bentuk sinergi antara dunia pendidikan dan pelestarian budaya. Selain memberikan manfaat langsung kepada para guru dan siswa, program ini berkontribusi pada pelestarian budaya lokal melalui pendekatan edukasi. Dengan adanya bahan ajar ini, diharapkan nilai-nilai budaya Tidung tidak hanya hidup di dalam masyarakat, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembelajaran formal di sekolah-sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan visi untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana pelestarian budaya yang efektif.

Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan terwujud suatu solusi yang nyata dan berkelanjutan dalam upaya pemertahanan budaya Tidung di Kabupaten Bulungan. Penyusunan bahan ajar muatan lokal ini tidak hanya menjadi langkah penting untuk mendukung guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk komitmen bersama dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya lokal di tengah dinamika perubahan zaman. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya akan mengenal budaya mereka, tetapi juga mampu menjaga dan mewariskannya kepada generasi mendatang.

## **Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan program Penyusunan Bahan Ajar Muatan Lokal Bagi Guru Sd Sebagai Upaya Pemertahanan Budaya Tidung Di Kabupaten Bulungan dilakukan di kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Bulungan yang berlokasi di Jl. Sengkawit, Tj Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Kegiatan ini dijadwalkan berlangsung pada tanggal 01 November 2024 hingga 02 November 2024 dengan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan ketersediaan dinas pendidikan. Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah guru-guru SD di kabupaten Bulungan. Gur-guru yang menghadiri kegiatan ini merupakan perwakilan setiap SD di kabupaten Bulungan.

Adapun metode pelaksanaan kegiatan “Penyusunan Bahan Ajar Muatan Lokal bagi Guru SD Sebagai Upaya Pemertahanan Budaya Tidung di Kabupaten Bulungan”, dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, dan penggunaan teknologi. Setiap tahapan menggunakan metode penyampaian dengan rincian sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan  
Langkah pertama dilakukan dengan melakukan observasi dan koordinasi dengan Lembaga mitra yakni Dinas Pendidikan Kabupaten Bulungan. Tahap persiapan ini dirancang untuk meminimalkan kendala selama pelaksanaan kegiatan dan memastikan seluruh aspek teknis serta administratif sudah terpenuhi dengan baik sebelum program dimulai. Dengan persiapan yang matang, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat maksimal kepada peserta.
2. Langkah Pelaksanaan  
Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan November dengan mengundang guru-guru SD di kabupaten Bulungan. Langkah pelaksanaannya yaitu pemaparan materi dan diskusi interaktif dengan peserta. Setelah selesai diskusi, seluruh peserta secara bersama membuat penyusunan bahan ajar muatan lokal menggunakan laptop.
3. Evaluasi dan Tindak Lanjut  
Tahapan evaluasi yaitu dialog dengan guru-guru SD tentang penyusunan bahan ajar muatan local kemudian dilanjutkan dengan mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi bersama peserta. Tujuan evaluasi ini adalah untuk memahami sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif kepada mereka
4. Laporan Pengabdian  
Tahap akhir yaitu pembuatan laporan pengabdian sebagai wujud pertanggung jawaban kegiatan dan laporan penggunaan anggaran. Laporan pengabdian di presentasikan dihadapan peserta pengabdian lainnya. Selanjutnya, laporan diserahkan kepada pihak FKIP Universitas Borneo Tarakan

Rancangan dalam kegiatan sangat penting diperhatikan sebagai dasar dalam menyelesaikan tahapan-tahapan kegiatan. Dasar dalam merancang kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan permasalahan kebahasaan dalam sisi pembelajaran di sekolah melalui diskusi secara endalam dengan pihak terkait yakni dinas pendidikan kabupaten, kepala sekolah, dan tim pemerhati bahasa di wilayah objek penelitian. Berdasarkan hasil diskusi yang telah ditampung dijadikan sebagai program dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penyusunan bahan ajar berbasis muatan lokal budaya Tidung dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, pengumpulan data budaya lokal, hingga penyusunan dan validasi bahan ajar. Peran bahan ajar sangat strategis dalam membentuk kemampuan berpikir, sikap, dan minat siswa. Selain itu, buku teks juga mendukung siswa untuk berpikir kritis, berimajinasi, berekspresi, dan merasa bebas selama menjalani proses pembelajaran (Dewi, 2022; Halitopo, 2020).

Hasil dari kegiatan ini berupa modul pembelajaran berbasis budaya Tidung yang dirancang untuk mendukung guru SD dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Tidung ke dalam proses pembelajaran. Modul ini mencakup berbagai aspek, seperti pengenalan bahasa Tidung, adat istiadat, seni tradisional, kearifan lokal, serta cerita rakyat yang relevan dengan kehidupan masyarakat di Kabupaten Bulungan.



**Gambar 1:** Pemaparan oleh Tim

Tahap pertama dalam penyusunan bahan ajar adalah analisis kebutuhan. Berdasarkan survei dan wawancara dengan guru-guru SD di Kabupaten Bulungan, ditemukan bahwa sebagian besar guru merasa kesulitan mengajarkan muatan lokal karena tidak memiliki bahan ajar yang terstruktur. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa siswa cenderung kurang mengenal budaya Tidung akibat kurangnya materi yang relevan di sekolah. Temuan ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk merancang bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data budaya Tidung, yang melibatkan kolaborasi dengan tokoh adat, budayawan, dan masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan mencakup bahasa, tarian tradisional, kuliner khas, upacara adat, hingga cerita rakyat yang memiliki nilai moral dan edukatif. Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk memastikan bahwa bahan ajar yang disusun benar-benar mencerminkan kekayaan budaya Tidung secara autentik. Selain itu, keterlibatan masyarakat setempat juga memberikan legitimasi terhadap keabsahan materi yang diintegrasikan ke dalam bahan ajar.

Setelah data terkumpul, dilakukan penyusunan bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran. Modul ini dirancang agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SD, dengan pendekatan yang interaktif dan menarik. Misalnya, penggunaan ilustrasi visual, cerita bergambar, serta aktivitas praktis, seperti mengenal kosa kata dalam bahasa Tidung atau membuat kerajinan khas daerah. Modul ini juga disusun untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar dalam Kurikulum Merdeka, sehingga penggunaannya relevan dengan tujuan pembelajaran nasional.



**Gambar 2:** Penyusunan Bahan Ajar

Tahap validasi bahan ajar dilakukan oleh para ahli, termasuk dosen dari bidang pendidikan dan budaya, serta guru-guru yang berpengalaman. Berdasarkan hasil validasi, modul dinyatakan layak dengan beberapa saran perbaikan, seperti penyederhanaan bahasa pada bagian tertentu dan penambahan aktivitas yang lebih kontekstual. Setelah revisi dilakukan, bahan ajar diuji coba di tiga SD di Kabupaten Bulungan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dalam belajar ketika materi pembelajaran terkait langsung dengan budaya lokal yang mereka kenal.



**Gambar 3:** Tahap Validasi oleh Dosen

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa integrasi bahan ajar berbasis budaya Tidung memiliki dampak positif yang signifikan, baik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, pengenalan budaya lokal meningkatkan rasa bangga terhadap identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Tidung. Selain itu, siswa juga lebih memahami nilai-nilai budaya yang diajarkan melalui cerita rakyat dan praktik adat. Sementara itu, bagi guru, bahan ajar ini menjadi panduan yang memudahkan mereka dalam mengajarkan muatan lokal secara terstruktur dan menyenangkan.

Keberhasilan penyusunan bahan ajar ini tidak hanya terletak pada hasil akhirnya, tetapi juga pada prosesnya yang melibatkan berbagai pihak secara aktif. Kolaborasi antara akademisi, tokoh masyarakat, dan guru menciptakan sinergi yang kuat dalam menjaga keberlanjutan budaya Tidung. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu dalam uji coba dan perlunya pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam menggunakan bahan ajar tersebut secara optimal.

Dengan adanya bahan ajar ini, diharapkan pembelajaran muatan lokal di SD di Kabupaten Bulungan dapat berjalan lebih efektif, sehingga nilai-nilai budaya Tidung dapat ditanamkan sejak dini kepada generasi muda. Modul ini juga diharapkan menjadi model untuk pengembangan bahan ajar muatan lokal di daerah lain, yang memiliki tantangan serupa dalam melestarikan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan pengabdian ini berhasil menyusun bahan ajar berbasis muatan lokal budaya Tidung yang dirancang untuk mendukung guru SD di Kabupaten Bulungan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran. Inovasi utama dari kegiatan ini adalah pengembangan bahan ajar yang memuat konten budaya lokal secara sistematis dan kontekstual, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Modul ini tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian budaya Tidung di tengah ancaman modernisasi. Manfaat kegiatan ini dirasakan langsung oleh masyarakat, khususnya guru dan siswa SD, dengan meningkatnya pemahaman dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Selain itu, secara teoritik, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis budaya yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, sekaligus memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan pelestarian budaya. Untuk kegiatan pengabdian berikutnya, disarankan dilakukan pelatihan lanjutan bagi guru mengenai penggunaan bahan ajar ini secara optimal, serta pengembangan bahan ajar

digital berbasis teknologi agar dapat menjangkau lebih banyak sekolah. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari penggunaan bahan ajar ini terhadap pembelajaran siswa dan pelestarian budaya Tidung.

### Ucapan terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, para guru, serta seluruh masyarakat SD di Kabupaten Bulungan atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktifnya dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini. Kehadiran dan keterlibatan Bapak/Ibu sangat membantu kelancaran sekaligus keberhasilan program yang kami jalankan. Tanpa kolaborasi dan dukungan dari semua pihak, kegiatan ini tidak akan mencapai hasil yang optimal. Semoga sinergi yang terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bulungan. Terima kasih banyak atas segala perhatian dan bantuannya.

### Referensi

- Bani, M., Ly, P., Kollo, F. L., Masud, F., & Uf., S. N. (2024). Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Canva. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 66–69. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v5i1.1594>
- Dewi, N. P. C. P. (2022). Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i2.2475>
- Firman, F., Ahmad, A., & Anshari, A. (2021). Teaching Materials Development of Indonesian Language Based on Islamic Text in Islamic Universities. *Universal Journal of Educational Research*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090101>
- Halitopo, M. (2020). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Buku Teks Bahasa Inggris Untuk SMK. *Journal Pendidikan Universitas Sarjawiyata Tamansiswa. Jalan Kusumanegara 157, Yogyakarta 55165, Indonesia Manasehalitopo11@gmail.Com*, 54–61.
- Ilham, M., Wijati, I. A., & Aji, D. C. (2024). *Lokakarya Komunitas Belajar Sebagai Upaya Memperkuat Kerja Sama Guru Yang Berpusat Pada Peserta Didik Di Wilayah Kalimantan Utara*. 3(4), 963–969. <https://etdci.org/journal/patikala/>
- Laila, A., Asri Budiningsih, C., & Syamsi, K. (2021). Textbooks Based on Local Wisdom to Improve Reading and Writing Skills of Elementary School Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 886–892. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21683>
- Ratminingsih, N. M., Budasi, I. G., & Kurnia, W. D. A. (2020). Local Culture-Based Storybook and its Effect on Reading Competence. *International Journal of Instruction*, 13(2), 253–268. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13218a>
- Tastin, Tutut Handayani, & N. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal (Aksara Ulu Besemah) Dalam Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Daerah Pagaralam Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 79–87.